

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi informasi melalui media sosial adalah salah satu instrumen yang merubah cara masyarakat memperoleh informasi. Informasi tidak lagi hanya diperoleh melalui media konvensional seperti televisi, radio dan media cetak, yang cenderung tidak interaktif, melainkan sangat mudah, terbuka serta interaktif melalui internet. Keleluasaan dan keluasan interaksi yang disediakan oleh teknologi virtual semacam itu, terutama melalui media sosial, membuka kemungkinan penyerapan informasi secara demokratis, lepas dari kontrol dan dominasi media arus utama. Media sosial mewujudkan sebagai ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk beragam kepentingan, semestinya salah satunya adalah juga sebagai instrumen pengajaran.

Media sosial telah menarik minat banyak orang karena menyenangkan. Berkat media sosial, orang mudah untuk berbagi informasi, ide, foto, video dengan dunia pada umumnya dan juga dengan mudah mencari tahu apa perasaan dan pikiran seseorang yang dicurahkan ke dalam media sosial. Teman, famili atau kontak bisnis membentuk kelompok-kelompok komunitas tersendiri dan kemudian berkomunikasi secara intens melalui media sosial. Aplikasi ini memberi kesempatan masyarakat untuk berinteraksi dan melibatkan diri sendiri dan juga orang lain dalam kehidupan sosialnya.<sup>1</sup>

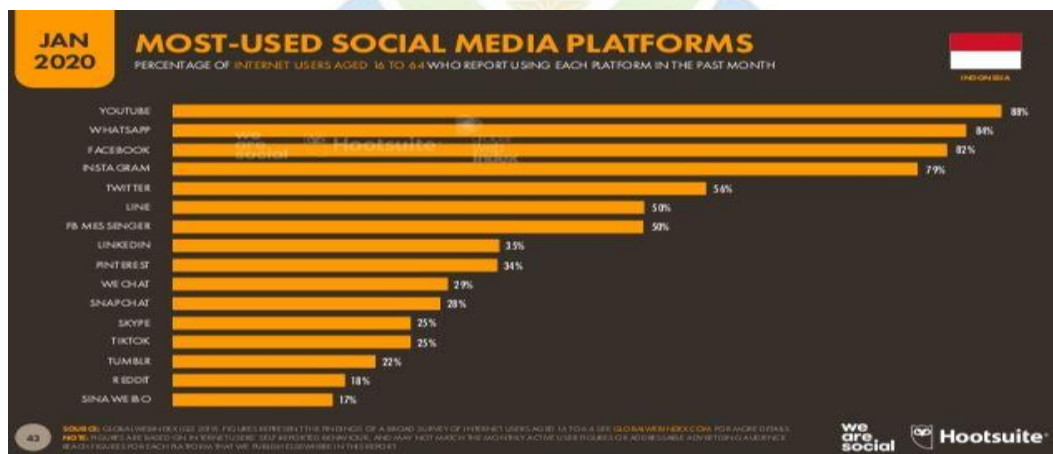
Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) yang mengungkapkan pengguna internet di Indonesia terbesar keenam dunia, saat ini mencapai 143,26 juta, setara dengan 54,68 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Jumlah pengguna internet tersebut mengalami kenaikan sebesar 10,56 juta jiwa dari hasil survei pengguna internet pada tahun

---

<sup>1</sup> Voit, "Participation, Openness, Conversation, Community, Connectedness.. Yes, That Whats Social Media is all Media About", dalam <http://www.isnare.com>, diakses tanggal 12 Desember 2020.

2016. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses media sosial.<sup>2</sup>

Adapun berdasarkan laporan terbaru *We Are Sosial*, pada tahun 2020 disebutkan bahwa ada 175,4 juta pengguna internet di Indonesia. Dibandingkan tahun sebelumnya, ada kenaikan 17% atau 25 juta pengguna internet di negeri ini. Berdasarkan total populasi Indonesia yang berjumlah 272,1 juta jiwa, maka itu artinya 64% setengah penduduk RI telah merasakan akses ke dunia maya.<sup>3</sup> Dalam laporan ini juga diketahui bahwa saat ini masyarakat Indonesia yang ponsel sebanyak 338,2 juta. Begitu juga data yang tak kalah menariknya, ada 160 juta pengguna aktif media sosial (medsos). Bila dibandingkan dengan 2019, maka pada tahun ini *We Are Sosial* menemukan ada peningkatan 10 juta orang Indonesia yang aktif di medsos. Persentase pengguna internet yang menggunakan setiap platform (berbasis survei) adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1

### Data Pengguna Media Sosial

- Pengguna Youtube di Indonesia sebanyak 88% dari jumlah populasi.
- Pengguna Whatsapp di Indonesia sebanyak 84% dari jumlah populasi.
- Pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 82% dari jumlah populasi.
- Pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 79% dari jumlah populasi.

<sup>2</sup>

<sup>3</sup><https://inet.detik.com/cyberlife/d-4907674/riset-ada-1752-juta-pengguna-internet-di-indonesia>

Setelah melihat data maraknya pengguna media sosial dari kalangan remaja khususnya pelajar, sungguh hal yang tidak efisien jika ternyata ada anak didik yang menjadi malas belajar PAI di sekolah karena pengetahuan dan teknologi yang dikuasai gurunya dinilai telah kadaluarsa oleh anak didiknya atau orang tua anak didik. Hal ini bukan hanya mengganggu proses belajar mengajar di kelas tapi menunjukkan kemunduran dalam perkembangan pendidikan yang ada di lingkungan tersebut. Dalam situasi yang berkembang pesat seperti saat ini diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat menjadi sarana belajar yang efektif dan efisien dan mendorong siswa semangat belajar karena media pembelajaran yang digunakan guru menyenangkan. Kemudian dengan melalui media social informasi yang di posting siapapun mudah untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan yang aktual, lengkap dan dapat dijangkau oleh seluruh bidang, khususnya bidang pendidikan. Semua hal demikian itu tidak lain untuk meningkatkan motivasi belajar dan penguatan perilaku keberagaman peserta didik.

Penguatan perilaku keberagaman dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya yang berkeyakinan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata tapi juga aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Penguatan perilaku keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Karena itu perilaku keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Keberagaman seseorang mengalami perkembangan dengan kebutuhan manusia dan selaras dengan tingkat usia. Lingkungan juga turut membentuk perkembangan keberagaman seseorang.

Menurut Glock & Stark<sup>4</sup> ada lima macam dimensi perilaku beragama atau keberagaman yaitu dimensi keyakinan (*ideologis*), peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), penghayatan atau pengalaman (*eksperiensial*), pengetahuan agama (*intelektual*) dan pengamalan (*konsekuensial*).

Selain perilaku keberagaman yang harus ditingkatkan, Motivasi siswa pun tidak kalah penting untuk bisa dimunculkan dalam diri setiap siswa dan juga

---

<sup>4</sup> Robertson, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis* (Bandung : Refika Aditama), 1998.

merupakan faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar. Sedangkan motivasi menurut Sardiman, bahwa :

Motivasi adalah salah satu faktor psikologis dalam proses belajar mengajar yang memiliki makna sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Intensitas motivasi seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian hasil belajarnya. Motivasi yang tinggi dalam diri siswa akan membuat siswa menjadi lebih giat dan tekun dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengoptimalkan penggunaan variasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas serta motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa pun menjadi optimal.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, dalam belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika ada motivasi. Semakin tepat motivasi yang diberikan, akan semakin berhasil pula pelajaran itu dikuasai. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Seseorang akan dikatakan berhasil dalam belajar, kalau pada diri si pelajar itu ada keinginan untuk belajar.

Kalau ditelaah lebih jauh, dampak dari penggunaan media social selain memberikan dampak negatif, terdapat pula banyak sisi positif yang ditimbulkan dalam penggunaan media sosial. Karena dapat menjadi media alternatif yang bisa dimanfaatkan dalam dunia pendidikan.<sup>6</sup> Hal ini terkait dengan upaya meningkatkan perilaku keberagaman dan motivasi belajar pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Sistem konvensional yang selama ini diterapkan seringkali membuat siswa bosan. Sehingga diperlukan adanya terobosan dalam pembelajaran yang diharapkan bisa membangkitkan perilaku keberagaman dan motivasi serta pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan, termasuk dalam hal ini adalah pendidikan agama Islam. Salah satu manfaat dari media sosial ini adalah untuk berkomunikasi antara pengajar dengan

---

<sup>5</sup> A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 41.

<sup>6</sup> Mohammad Yoser Fachri, Muhammad Show on Facebook, (Jakarta: Muslim Publikasi Anggota, 2009), hlm. 3

peserta didiknya, baik untuk pembagian tugas, pembahasan soal dan tugas, maupun untuk proses tanya jawab.<sup>7</sup>

Sayangnya, banyak pendidik yang belum peka terhadap manfaat media sosial sebagai media pembelajaran. Padahal, media sosial dengan berbagai ragamnya sangat diminati para siswa ini selain lebih menarik, tentu saja lebih mudah digunakan karena bisa diakses kapan saja dan dari mana saja bahkan melalui ponsel pribadi. Melalui media sosial, siswa dapat berdiskusi mengenai tugas, materi pelajaran dan sharing dengan teman bahkan guru mata pelajaran tertentu.<sup>8</sup>

Bertolak belakang dengan tingkat antusiasme siswa terhadap media sosial yang sangat tinggi, minat siswa untuk mengkaji Pendidikan Agama Islam justru bisa dikatakan rendah. Dengan demikian pemanfaatan media sosial sebagai sarana siswa untuk mendapatkan dan mendalami PAI dirasa sangat efektif, karena kesan PAI yang monoton dan tidak dinamis dapat tertutupi dengan pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajarannya. Dengan pemanfaatan media sosial, diharapkan proses pembelajaran lebih dinamis dan optimal, sehingga akan membawa pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Hasil observasi awal di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung, menunjukkan bahwa sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang berada di bawah wilayah Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. Di sekolah ini selain diajarkan pengetahuan umum dan teknologi, juga sama seperti SMA pada umumnya yaitu diajarkan pendidikan Agama Islam. Dalam proses mengajar dikelas karna di era Pendidikan abad 21 ini guru dituntut untuk banyak berinovasi dan mampu berkompetisi dalam alur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus menerus maju, dan salah satunya adalah berkembang pesatnya pengguna media social dikalangan para remaja khususnya pelajar. SMA Muhammadiyah Kancil terutama Guru PAI sudah banyak menerapkan proses

---

<sup>7</sup> Rifa Mardiyah, "Manfaat jejaring Sosial Untuk Pendidikan", [http://rifamardiyah.blogspot.com/2013/07/manfaat-media-sosial-dalam-dunia\\_10.html](http://rifamardiyah.blogspot.com/2013/07/manfaat-media-sosial-dalam-dunia_10.html). diakses tanggal 21 Desember 2020.

<sup>8</sup> Hengky Alexander Mangkulo, Facebook for Sekolah, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010), h. 45

pembelajaran PAI dengan menggunakan instrument media social sebagai salah satu alternative bahan mengajar, seperti Youtube, Facebook, Instagram, dan Tiktok dengan tujuan antusias belajar peserta didik, khususnya dalam pelajaran PAI semangat belajarnya terus meningkat. Selain itu, di sekolah ini juga dilaksanakan berbagai kegiatan ekstra ataupun intra yang mendukung proses pembelajaran, pengembangan minat dan bakat, yang melahirkan banyak siswa berprestasi. Serta berbagai kegiatan lain yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembiasaan perilaku keberagamaan peserta didik.<sup>9</sup>

SMA Muhammadiyah 1 Kancil juga memiliki program-program kegiatan penguatan perilaku keberagamaan sebagai implementasi di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung, diantaranya bisa dilihat dari kegiatan rutin berikut ini : Doa bersama sebelum memulai dan sesudah selesai kegiatan belajar mengajar, Budaya shalat dhuha, Budaya tadarus Al Qur'an, budaya shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah dan kultum baik kultum dihari jum'at minggu ke 4 sebelum pembelajaran maupun kultum setelah berjamaah Dzuhur/Ashar, ada pula pengajian/bimbingan keagamaan secara berkala, mengisi peringatan hari-hari besar islam dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama, dan menambah ketaatan beribadah, menjaga kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, serta kegiatan-kegiatan pembinaan lain dalam rangkian penguatan perilaku keagamaan di lingkungan sekolah .

Namun, walaupun segala upaya sudah dilakukan di sekolah ini, ternyata masih ada aja fenomena yang terjadi misalnya, ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah Dhuha atau Dzuhur, masih ada siswa yang belum bisa mengaji, siswa terlihat kurang bersemangat dalam belajar. Demikian juga ketika pembelajaran berlangsung hanya siswa yang terbilang pandai dan cukup berani mengungkapkan pendapat juga berani tampil ke depan kelas untuk mempersentasikan hasil kelompoknya, sementara siswa yang lain terlihat malu-malu. Tentu saja hal ini bisa berimbas pada motivasi dan hasil belajar siswa serta perilaku keberagamaanya, dimana jika siswa tekun maka akan menguasai materi,

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung pada tanggal 25 nopember 2020 pukul 09.30 WIB

sedangkan siswa yang menganggap remeh dan kurang mempunyai ketertarikan terhadap PAI, dengan sendirinya akan semakin tertinggal.<sup>10</sup>

Kurangnya motivasi belajar PAI, seperti datang terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, bolos pada saat belajar di kelas dan lemahnya perilaku keberagamaan siswa, seperti lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu, bicara tidak santun pada orangtua dan guru, berbohong, berpacaran, disertai pula dengan keterbatasan jam pelajaran, membuat PAI semakin hilang daya tariknya. Sehingga guru harus lebih kreatif dalam merencanakan proses pembelajaran, baik menyangkut strategi, metode, maupun media yang digunakan dalam mendukung proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Pemanfaatan media sosial dapat digunakan sebagai salah satu solusi alternatif dalam mengatasi keterbatasan waktu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis *e-learning*.

Untuk mewujudkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang bermutu dan memotivasi siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung sudah menggunakan media sosial sebagai sarana belajar untuk membantu siswa yang kurang memahami penjelasan dari guru. Dan untuk menanamkan perilaku keagamaan, SMA Muhammadiyah 1 Kancil sudah membuat dan melaksanakan program-program keagamaan yang bertujuan untuk menguatkan siswa yang belum konsisten dalam melaksanakan program-program keagamaan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh dengan judul : Penguatan Motivasi Belajar Dan Perilaku Keagamaan Siswa Melalui Penggunaan Instrumen Media Sosial Dalam Pembelajaran Pai (Penelitian di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung).”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan permasalahan yang akan dikembangkan dalam penelitian sebagai berikut :

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Guru PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung pada tanggal 25 nopember 2020 pukul 09.30 WIB



1. Apa program Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan program Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung?
4. Bagaimana Implikasi Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Program Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung.
2. Pelaksanaan program Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung.
4. Implikasi Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan baik bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan (secara akademik). Secara lebih rinci, kegunaan penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut :



### 1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama berhubungan dengan pengaruh media sosial terhadap akhlak peserta didik. Serta sebagai bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis atau aspek lainnya yang belum tercakup dalam penelitian ini.

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta pengetahuan dalam bidang penelitian pendidikan bagi penulis secara pribadi.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan informasi bagi para pendidik agar meningkatkan pengawasan dalam penggunaan media sosial peserta didik.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini bisa menjadi informasi serta acuan untuk membatasi diri dalam menggunakan media sosial agar tidak mempengaruhi akhlak dan prestasi belajarnya ke arah yang negatif.
- d. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan penelitian ini berguna sebagai masukan dalam mengambil kebijakan pendidikan yang mampu mengarahkan peserta didik ke arah perkembangan yang positif dan yang diharapkan dalam tujuan pendidikan.

## **E. Kerangka Berpikir**

Pendidikan agama Islam sebagai dasar pegangan hidup dan sebagai tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap hal-hal yang bersifat negatif yang dapat mempengaruhi perilaku para remaja bisa diajarkan melalui pendidikan keluarga sebagai tempat pendidikan yang pertama bagi seorang anak tetapi juga bisa melalui lembaga pendidikan formal seperti sekolah. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya menanamkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan jalan hidup) yang dapat berwujud segenap kegiatan seseorang yang dilakukan seseorang atau suatu lembaga untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan atau

tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya sehingga mereka termotivasi untuk belajar.<sup>11</sup>

Motivasi, yaitu dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku (Uno, 2011). terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri seseorang, yang berhubungan dengan persoalan terkait gejala kejiwaan, perasaan, dan juga emosi, kemudian bertindak melakukan sesuatu, yang kesemuanya didorong karena adanya tujuan, kebutuhan, dan keinginan.<sup>12</sup> Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Motivasi dianggap sebagai faktor paling penting yang mempengaruhi efektifitas pembelajaran. Motivasi dapat mempengaruhi seluruh fase pembelajaran dan kinerja belajar. Teori-teori kognitif menekankan bahwa motivasi dapat membantu mengarahkan perhatian dan mempengaruhi bagaimana informasi diproses.

Jadi, motivasi belajar diartikan sebagai faktor-faktor yang membangkitkan, menggerakkan, dan mengarahkan pola perilaku agar terorganisasikan di sekitar tujuan pembelajaran. Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, dengan adanya motivasi yang tinggi, siswa akan tertarik dan terlibat aktif bahkan berinisiatif dalam proses pembelajaran.

Adapun untuk mengetahui ada tidaknya motivasi belajar pada peserta didik, diantaranya dapat dilihat dari beberapa indikator-indikator di bawah ini, yaitu :

- a. Kesungguhan untuk belajar
- b. Perhatian terhadap materi.
- c. Kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti pelajaran .
- d. Kerajinan belajar
- e. Keinginan untuk belajar.

Adapun indikator motivasi belajar dalam penelitian ini mengacu pada pendapatnya Suhardiman, bahwa :

- a) Tekun menghadapi tugas, tak berhenti sebelum selesai.

---

<sup>11</sup> Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2009),14.

<sup>12</sup> Hamzah B Uno. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis Dibidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 74.

- b) Ulet menghadapi kesulitan, tak putus asa. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- c) Lebih senang belajar sendiri
- d) Senang memecahkan masalah atau soal.<sup>13</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, ciri-ciri orang yang memiliki motivasi dalam belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita di masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.<sup>14</sup>

Secara defenisi dapat diartikan bahwa perilaku keberagamaan adalah bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama. Defenisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku keberagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam.<sup>15</sup>

Batasan seorang peserta didik sudah berperilaku keberagamaan ialah saat peserta didik sudah dengan kesadaran dirinya melakukan tindakan atau perbuatan yang berada dalam norma agama islam dan masih berada dalam peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh sekolah.

Wina Sanjaya memberikan definisi penguatan (reinforcement) sebagai berikut: "Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respon yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas

---

<sup>13</sup> A.M, Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014),41

<sup>14</sup> Uno, Hamzah B, *Teori motivasi dan Pengukurannya (Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 200), 45

<sup>15</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Andi, 2002), 16.

perbuatan atas responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi. Melalui keterampilan penguatan (reinforcement) yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon setiap kali muncul stimulus dari guru; atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan (reinforcement) itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Burrhus Frederic Skinner perilaku keberagamaan adalah segala tingkah laku manusia, dimana tingkah laku manusia pada umumnya dapat dijelaskan berdasarkan teori pengkondisian, manusia berbuat sesuatu dalam lingkungannya, untuk mendatangkan akibat-akibat, entah untuk mendatangkan pemenuhan kebutuhan atau menghindari datangnya hukuman atau pengalaman yang tidak enak. Segala tindakan manusia dapat dimengerti dalam kerangka pemikiran itu.<sup>17</sup>

Penguatan perilaku keberagamaan itu sudah mulai dibentuk sejak anak dilahirkan, terutama melalui pendidikan keluarga (ibu, bapak, dan anggota keluarga), dilanjutkan dengan pendidikan sekolah, dan pengaruh lingkungan. Hal ini terus menerus diterima oleh anak sampai ia menjelang dewasa. Bila seseorang telah menginjak masa dewasa maka sikap dan perilaku keagamaan ini sudah mapan dan kuat sehingga susah untuk dirubah, apa lagi menyangkut dengan keyakinan dan kepercayaan.

Ada tiga cara yang dapat ditempuh untuk menerapkan keberagamaan pada peserta didik, yang pertama yaitu melalui pemahaman dan pengertian yang kedua yaitu melalui anjuran dan imbauan dan yang ketiga adalah melalui latihan membiasakan diri serta mengulang-ulang. Caranya adalah dengan membangkitkan rasa keberagamaan. Dalam penelitian ini, Penguatan motivasi belajar dan perilaku keagamaan siswa melalui instrument medsos dalam pembelajaran PAI di SMA 1 Muhammadiyah Kancil Kota Bandung. Misalnya Guru menerapkan *quantum*

---

<sup>16</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), 67

<sup>17</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroto, *Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi, I* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004),. 72

*teaching*, yang berpegang pada asas utama bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka.

Menurut teori Glock dan Stark Agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.<sup>18</sup>

Adapun indikator sikap keberagamaan menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan, dimensi peribadatan atau praktek agama, dimensi penghayatan, dimensi pengamalan, dan dimensi pengetahuan agama.<sup>19</sup> Yaitu :

#### 1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

#### 2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

#### 3) Dimensi Pengalaman/Penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi dalam suatu esensi ketuhanan walaupun kecil, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir dengan

<sup>18</sup> Djamaludin Ancok dan FuadNasroni Suroso, "Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 76

<sup>19</sup> Djamaludin Ancok dan FuadNasroni Suroso, "Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem- Problem Psikologi", 77-83

otoritas transendental.

#### 4) Dimensi Pengamalan atau Konsekuensi

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi.

#### 5) Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Adapun penguatan sikap keberagamaan peserta didik yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas keagamaan yang dilakukan peserta didik dalam aspek ibadah, akhlak dan sosial, seperti; Budaya senyum salam sapa dan berjabat tangan dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, budaya shalat dhuha, budaya shalat dzuhur dan asar berjama'ah, budaya tadarus Al-Qur'an secara bersama-sama sebelum proses pembelajaran dimulai pada hari Senin sampai Jum'at bahkan di setiap hari jum'at minggu ke 4 diadakan kultum (siraman rohani) yang diikuti oleh seluruh peserta didik sebelum proses pembelajaran di mulai dan pembacaan Asmaul Husna, dan keputrian bagi peserta didik putri, infaq di tiap harinya (yang dikelola oleh pengurus Rohis), shalat Dhuha pada saat jam istirahat, shalat Dhuhur dan ashar berjamaah dengan imam dari guru dan peserta didik yang telah lolos uji seleksi, lalu di isi dengan kultum singkat, zakat fitrah di bulan suci Ramadhan dan proses pembelajaran penyembelihan hewan qurban.

Dalam pemanfaatan media sosial di kalangan remaja, guru dituntut lebih aktif dalam mengawasi perilaku siswa-siswi agar tidak salah gunakan media tersebut di luar pembelajaran. Teknologi sangat mempengaruhi orang dalam memperoleh informasi dan data dalam berbagai jenis. Terkadang hal ini menjadi kendala teknis yang utama. Dalam pembelajaran jarak jauh hal ini akan membantu proses pembelajaran siswa.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Daryanto, Tasrial, , Konsep Pembelajaran Kreatif, (Yogyakarta : Penerbit Gava Media,2016), 94.

Sebagai sebuah profesi dalam pekerjaan, maka tugas guru terikat dan terkait dengan sistem lain, seperti sistem pendidikan, sistem pengembangan diri dan sistem yang terkait dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas guru berimplikasi pada peningkatan generasi muda di masa yang akan datang. Dari pernyataan di atas, kita bisa saja berasumsi bahwa apabila dunia media sosial bisa digunakan dalam ranah politik, tentu tidak dipungkiri juga dapat dimanfaatkan dalam dunia pendidikan khususnya guru kepada anak didiknya.

Dalam dunia pendidikan menggunakan media sosial juga bukan hal yang baru, mengutip pernyataan dari salah seorang pendidik di Indonesia dalam buku *Flow Di Era Socmed* oleh Herwono Hasim:

Memang, tidak semua mahasiswa dapat berinteraksi dengan saya lewat media sosial Instagram, Facebook atau e-mail. Namun, Grup di Instagram dan Facebook itu membantu saya untuk lebih “dekat” dengan setiap mahasiswa. Manfaat lain yang saya dapatkan, saya kemudian lebih leluasa menayangkan materi-materi kuliah yang dapat para mahasiswa baca sebelum materi kuliah itu saya sampaikan di kelas. Tugas-tugas kuliah juga saya minta untuk dikirimkan via e-mail. Mereka tidak membuat tugas di kertas, kecuali beberapa tugas yang merupakan proyek akhir. Dengan membaca tugas mereka via e-mail, saya dapat memeriksanya kapan pun.<sup>21</sup>

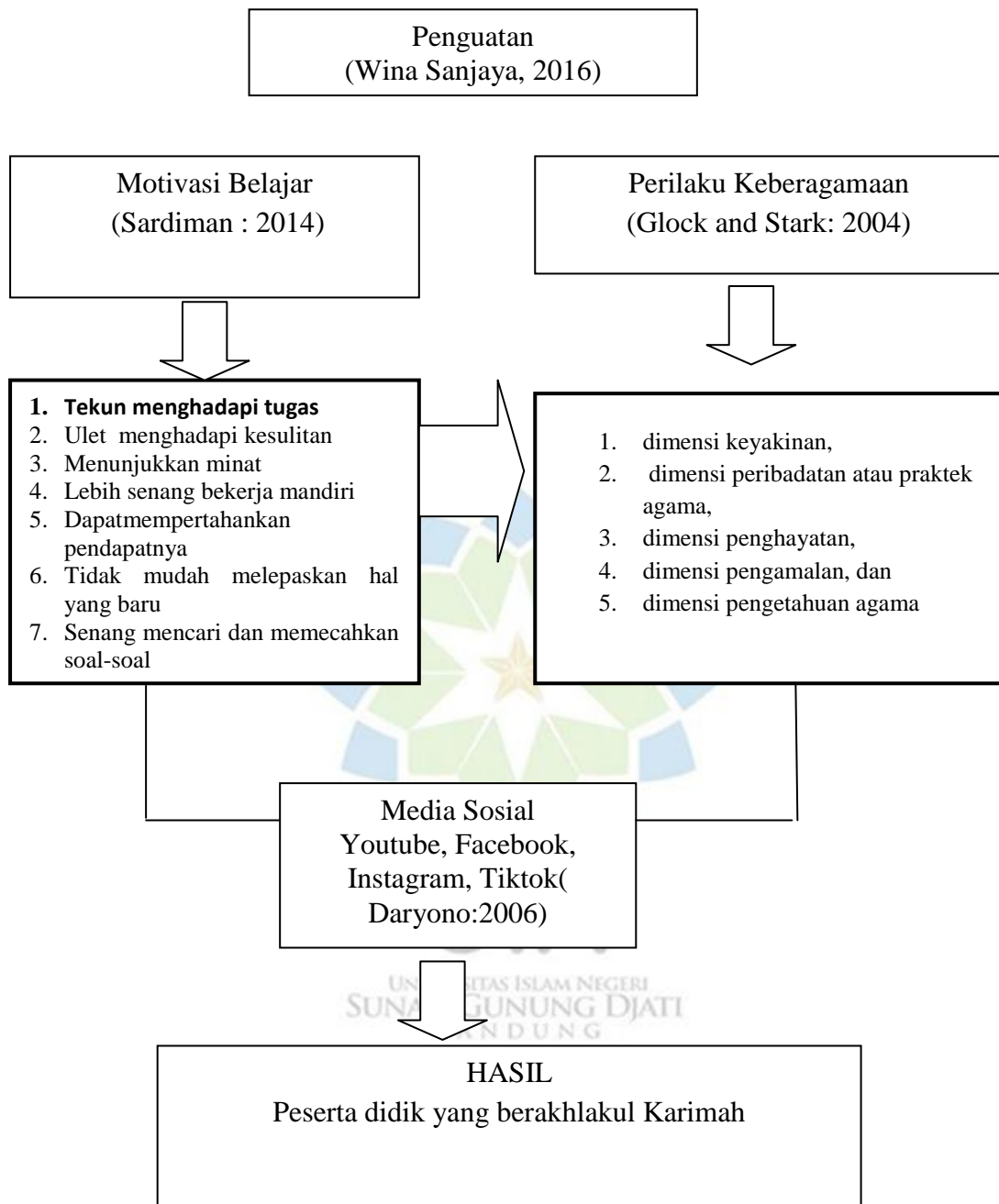
Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, munculnya media sosial dengan berbagai fiturnya yang sangat diminati oleh hampir seluruh masyarakat dunia juga berpengaruh terhadap minat siswa sebagai pengguna media sosial media sosial. Sementara itu, untuk memperoleh hasil belajar yang baik, siswa dituntut untuk memperoleh proses belajar yang maksimal. Di sinilah guru dituntut untuk aktif dan kreatif serta dapat memanfaatkan media sosial sebagai fenomena yang sangat diminati siswa agar bisa digunakan lebih bermanfaat serta menarik sehingga siswa lebih termotivasi dalam berinteraksi dengan materi dan tugas-tugas yang ada. Dari hal ini diharapkan siswa dapat mengambil manfaat dari media sosial dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan teori diatas, secara ilustratif hubungan tersebut digambarkan kedalam kerangka pemikiran, yaitu :

---

<sup>21</sup> Hasim, *Flow Di Era Socmed*, (Bandung: Mizan Pustaka 2016), 3





Gambar 1.2  
Kerangka Pemikiran

## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian dilakukan, penulis telah menelaah dan membaca beberapa referensi yang membahas mengenai strategi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa pada SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung. Adapun penelitian relevan yang pernah dilakukan sebelum penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Anggit Setiawan (2013), dalam penelitiannya yang berjudul : “Pemanfaatan Internet Sebagai Media Pembelajaran Seni Musik Di Smp Negeri 2 Tonjong Kabupaten Brebes” adapun temuan dalam penelitiannya adalah : Media dapat menunjang prosas belajar mengajar, dimana kehadirannya diharapkan dapat diperoleh hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Alasan kedua media dapat menunjang proses dan meningkatkan hasil belajar adalah berkenaan dengan taraf berpikir siswa. Taraf berpikir manusia mengikuti tahap perkembangan dimulai dari, dimulai dari berpikir kongkret menuju ke berfikir abstrak, dimulai dari cara berfikir sederhana hingga cara berfikir kompleks, penggunaan media erat hubungannya dengan tahapan berfikir tersebut sebab melalui media hal yang abstrak dapat di kongkretkan dan hal-hal kompleks dapat disederhanakan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggit Setiawan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ini yaitu sama-sama mengkaji mengenai media sebagai sarana belajar siswa seorang peserta didik karena murid sama-sama berperan sebagai peserta didik dalam pendidikan. Selain itu jenis penelitian pada kedua penelitian ini adalah penelitian kualitatif, namun penelitian yang dilakukan oleh Anggit Setiawan lebih fokus pada penelitian mengenai Internet sebagai media pembelajaran siswa bidang seni musik. Dan perbedaanya dari kedua penelitian ini adalah pada media yang digunakan, penelitian yang digunakan anggit lebih kepada media berupa internet, sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih focus kepada strategi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan media

sosial sebagai sarana belajar siswa pada SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung.

2. Angga Saputra (2010), dalam penelitiannya yang berjudul : “Analisis Pengaruh Kepuasan, Kualitas, Dan Experiential Marketing Terhadap Word Of Mouth Situs Jejaring Sosial Facebook Pada Mahasiswa Fe Undip Semarang” adapun temuan dalam penelitiannya adalah : Saat ini, Facebook bahkan sudah menjadi bagian dari kehidupan para anggotanya. Setiap saat mereka bertukar informasi dan mengakses web ini untuk mengetahui kabar terbaru dari rekan-rekannya. Facebook sudah tidak lagi sekedar situs web, tapi sudah jadi bagian dari gaya hidup. Facebook bahkan menjadi situs internet terpopuler di Indonesia, mengalahkan Google. Hal ini terlihat dari semakin bertambahnya anggota facebook setiap hari dan menjadikan Indonesia sebagai salah satu dari Negara pengguna Facebook terbesar di dunia. Facebook bahkan sempat menjadi situs yang paling banyak dikunjungi di Indonesia. Salah satu kunci sukses mengapa Facebook sedemikian populer dan memiliki banyak anggota ialah karena peran anggotanya sendiri yang merekomendasikan Facebook kepada temannya yang belum menjadi anggota.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Angga saputra dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ialah sama-sama mengkaji mengenai media sosial. Namun penelitian ini lebih fokus kepada strategi guru pendidikan agama islam dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana belajar siswa pada SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung, adapun kesamaannya adalah penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode kualitatif. Dan adapun letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah subjek, tempat dan jenjang pendidikan penelitian ini di laksanakan. Penelitian yang dilakukan Angga dilaksanakan di perguruan tinggi yakni mahasiswa, sedangkan penelitian yang sedang saya laksanakan ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung dan yang menjadi subjek penelitiannya adalah pendidik dan anak didik pada SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung MTs tersebut.

3. Apip Avero Wiratama (2017), dalam penelitiannya yang berjudul : “Bentuk Pemanfaatan Internet Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

SMP NEGERI 1 BANDAR LAMPUNG” adapun temuan dalam penelitiannya adalah : selain menggunakan alat-alat yang tersedia, pendidik juga dituntut untuk mengembangkan keterampilan dalam memilih dan membuat media pembelajaran secara cepat, tepat dan menarik seperti halnya pengguna internet dalam pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu tujuan pemanfaatan internet dalam dunia pendidikan yaitu mengatasi keterbatasan sumber belajar yang selama ini hanya disediakan oleh sekolah dan perpustakaan dapat dilengkapi dengan berselancar di dunia maya. Hal tersebut mendorong dan diharapkan member arah yang baik kepada peserta didik untuk belajar memecahkan masalah pada setiap pembelajaran. Masalah dalam setiap pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pemanfaatan internet di kelas disesuaikan dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik, namun dalam hal ini diperlukan peran pendidik untuk mengarahkan peserta didik memanfaatkan internet bdi kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran pada RPP sehingga peserta didik tidak dengan leluasa menggunakan internet di luar dari pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Adapun persamaan penelitian yang telah dilaksanakan Apip Avero Wiratama dengan penelitian yang sedang dilaksanakan ialah sama-sama mengkaji mengenai situs jejaring sosial Namun penelitian ini lebih fokus kepada Manfaat menggunakan Internet sebagai media pembelajaran, tetapi dalam penelitian yang saya lakukan lebih kepada pemanfaatan media sosial Facebook sebagai sarana belajar siswa tentunya di bidang pendidikan, adapun kesamaannya adalah penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode kualitatif serta sama-sama melakukan penelitian dalam bidang pemanfaatan media sosial dalam pendidikan. Adapun letak perbedaan dari kedua penelitian ini adalah media yang digunakan guna untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Sedangkan kebaruan atau novelty dari tesis ini adalah adanya model pembelajaran berbasis media sosial sebagai upaya untuk memotivasi belajar dan meningkatkan perilaku keberagaman siswa di SMA Muhammadiyah 1 Kancil Kota Bandung